

Kearifan Lokal Pada Sistem Kekerabatan (Dalihan Na Tolu dan Rakut Si Telu) Pada Masyarakat Batak Toba

Gadis Prasiska Sembiring

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Fakultas Ilmu sosial , Universitas Negeri Medan

gadisprasiska@gmail.com

Abstract. *The kinship system is a very important part of the social structure. The kinship system of a society can be used to describe the social structure of the society in question. Local wisdom in the Darihan Natolu and Rakut Sitelu kinship systems shows that the Karo people have developed a kinship system that is unique and different from other communities in Indonesia. This kinship system also influences the way the Karo people interact and understand social and cultural life.*

Keyword : *Peace Building, Kinship System; Dalihan Na Tolu Rakut Sitelu.*

Abstrak. Sistem kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial. Sistem kekerabatan suatu masyarakat dapat digunakan untuk menggambarkan struktur sosial masyarakat yang bersangkutan. Kearifan lokal dalam sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu dan Rakut Sitelu menunjukkan bahwa masyarakat Karo telah mengembangkan sistem kekerabatan yang unik dan berbeda dengan masyarakat lain di Indonesia. Sistem kekerabatan ini juga mempengaruhi cara masyarakat Karo berinteraksi dan memahami kehidupan sosial dan budaya.

Kata Kunci: Bina Damai, Sistem Kekerabatan; Dalihan na tolu rakut sitelu

LATAR BELAKANG

Pluralisme agama di era globalisasi merupakan ciri khas bangsa Indonesia yang heterogen. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa pluralisme agama memiliki potensi dan peran yang sangat besar dalam proses integrasi dan pembangunan. Lebih jauh lagi, pluralisme agama mampu menciptakan dunia konflik dan disintegrasi bangsa. Oleh karena itu, peran kehadiran budaya dalam bentuk sistem kekerabatan menjadi jembatan penting untuk membangun masyarakat harmonis dan damai dalam kehidupan masyarakat multikultural. Melihat dinamika masyarakat beragama, selalu muncul dua wajah: yang mana juga kehadiran budaya. yaitu bernuansa konflik dan perdamaian, untuk bisa bertahan bersama dan menghindari potensi konflik maka diperlukan proses perdamaian untuk menjaga keharmonisan. Penciptaan perdamaian banyak bentuknya berupa sistem kekerabatan yang dijadikan model untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Salah satunya adalah sistem kekerabatan Dalihan na Tolu yang dijadikan pedoman bahkan falsafah hidup masyarakat Batak khususnya Batak Toba dan Mandailing. Masyarakat Batak Mandailing tidak hanya mempunyai sistem kekerabatan, selain itu masyarakat Batak Karo juga mempunyai sistem kekerabatan

yang disebut Rakut Sitelu. Yang unik dalam penelitian ini adalah kedua sistem kekerabatan yang dijadikan sampel memiliki konsep nilai yang sama, yaitu sistem kekerabatan yang sama-sama mempunyai konsep nilai pemersatu dan merupakan mekanisme terciptanya perdamaian dalam keberagaman masyarakat Batak Tanah Karo. Jika kita melihat kekerabatan Batak, hendaknya kita mengetahui pengertian dan hakikat kekerabatan.

Kekerabatan menyangkut hubungan hukum antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Batak menganggap asal usulnya bersifat patrilineal. Suatu kelompok keluarga mempunyai satu ayah, satu kakek atau satu nenek moyang. Menghitung hubungan berdasarkan satu ayah disebut Sada Bapak pada masyarakat Batak Karo dan Sama pada masyarakat Mandailing. Perhitungan hubungan didasarkan pada salah satu kakek atau nenek yang disebut Sada Nini pada masyarakat Batak Karo dan Saompu pada masyarakat Mandailing. Suku Batak mempunyai dua bentuk kekerabatan berdasarkan silsilah keluarga (silsilah) dan sosiologis. Bentuk kekerabatan berdasarkan keturunan (silsilah) terlihat pada silsilah marga Si Raja Batak, dimana semua suku Batak mempunyai marga. Sedangkan hubungan kekerabatan yang berdasarkan sosiologi terjalin melalui perjanjian (antar marga tertentu) atau perkawinan. Dalam tradisi Batak, ikatan darah dalam marga membentuk kesatuan adat.

Adat Batak atau Tradisi Batak bersifat dinamis dan sering beradaptasi dengan waktu dan tempat, sehingga sangat mempengaruhi perbedaan wilayah adat. Levi-Strauss menyatakan bahwa masyarakat sederhana sebagian besar diatur oleh sistem kekerabatan dan orang-orang berkomunikasi di dalamnya berdasarkan pada sistem simbolis. Menentukan sikap mereka terhadap sedikitnya tiga golongan kekerabatan, yaitu kekerabatan, perkawinan, dan keturunan. Suatu sistem budaya seringkali merupakan pandangan dunia (world view) dari masyarakat yang menganutnya. Suatu cara hidup biasanya mencakup nilai-nilai sosial tertentu yang dipilih oleh individu dan kelompok sosial. Pada dasarnya upaya menghidupkan kembali budaya lokal merupakan salah satu aspek dalam mewujudkan semangat multikulturalisme. Kajian kearifan lokal bukan berarti kesatuan (monolisme), melainkan hasil kreativitas warga budaya untuk menggali dan mengoptimalkan potensi budayanya. Menggali dan mengoptimalkan local genius juga berarti menegaskan kearifan budaya lokal, baik berupa sistem nilai, sistem sosial, maupun aspek budaya fisik.

Ketika masyarakat masih diatur oleh aturan konvensional, maka masyarakat mengatur dirinya sendiri. Simbol dan identitas lain menghilang dari struktur tradisional. Ketaatan terhadap adat istiadat, sistem kekerabatan dan tradisi leluhur lainnya menyelaraskan pemahaman dan pengamalan agama dengan nilai-nilai masyarakat setempat. Seperti yang

disampaikan Bruner, keharmonisan sosial disebabkan oleh ketakutan kelompok minoritas terhadap kekuasaan mayoritas, namun di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo, lebih pada penyesuaian yang sistemik dibandingkan kekuasaan yang masif. Oleh karena itu, terdapat mekanisme penyeimbang lainnya, yaitu hilangnya persepsi superioritas terhadap kelompok minoritas, yang diakibatkan oleh institusi masyarakat Karo yang dikenal dengan Rakut Sitelu dan masyarakat Mandailing yang dikenal dengan Dalihan na Tolu.

METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan data yang relevan atau yang sama pada tema penelitian, maka dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dengan metode penelitian studi kepustakaan yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Untuk menyusun konsep mengenai produktivitas yang nantinya dapat digunakan sebagai pijakan dalam mengembangkan langkah-langkah praktis sebagai alternatif pendekatan manajemen.

PEMBAHASAN

Pengertian Kearifan Lokal

Suhartini, Putu Oka Ngakan mengartikan kearifan lokal sebagai wujud dari kearifan. Juga merupakan suatu sikap terhadap lingkungan hidup yang ada dalam kehidupan sosial suatu tempat atau daerah. Sementara Kearifan menekankan bahwa kearifan lokal mencakup segala bentuk pengetahuan, kepercayaan, pemahaman atau wawasan, serta adat istiadat dan etika yang menjadi pedoman perilaku manusia dalam hidup dalam komunitas ekologis. Oleh karena itu, kearifan lokal adalah budaya. Tradisi lokal ini dianut atau diamalkan oleh orang hingga saat ini, dan biasanya diwariskan secara turun temurun. Teezzi, Marchettini, dan Larosini menyatakan bahwa ujung dari akumulasi kearifan lokal ini akan berbentuk tradisi atau agama. Indonesia penuh dengan kearifan lokal, antara lain nyanyian, peribahasa, sasanti, nasehat, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang dipadukan dalam tindakan sehari-hari. Kesenambungan kearifan lokal ini tercermin dari nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok dan menjadi pedoman berperilaku. Kearifan lokal berpandangan bahwa proses pengendapan tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat; proses ini memerlukan waktu yang sangat lama dari satu generasi ke generasi berikutnya. Teezzi, Marchettini, dan Larosini berpendapat bahwa munculnya kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil proses trial and error dari berbagai jenis pengetahuan yang bersifat pengalaman dan non-empiris, estetis, atau intuitif.

Kearifan lokal merupakan cara hidup masyarakat dalam kaitannya dengan lingkungan alam suatu daerah tertentu. Cara hidup seperti ini biasanya berakar kuat pada kepercayaan masyarakat di wilayah tersebut, yang berlangsung selama puluhan tahun bahkan berabad-abad. Demi melestarikan kearifan lokal tersebut, para orang tua generasi terdahulu maupun generasi tua mewariskannya kepada anak-anaknya. Mengingat kearifan lokal merupakan suatu gagasan lama yang telah ada sejak puluhan tahun lalu, maka kearifan lokal yang ada pada suatu daerah sangat erat kaitannya dengan masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut dan sulit untuk dipisahkan. Sayangnya, meski banyak orang lanjut usia yang masih berusaha mewariskan kearifan lokal dan cara hidup tradisional yang diwarisi nenek moyang mereka, banyak generasi muda yang justru Kami percaya bahwa kearifan dan cara hidup tradisional adalah pandangan kuno. Dan ide-ide yang sudah tidak relevan lagi di dunia modern saat ini. Faktanya, tidak semua apa yang dianggap sebagai pandangan hidup tradisional selalu merupakan pandangan buruk. Faktanya, hal sebaliknya bisa saja terjadi. Karena kearifan lokal adalah yang menjadikan suatu komunitas unik dan berbeda dengan komunitas di tempat lain. Kearifan lokal menjamin tatanan sosial dan alam sekitar tetap lestari dan terjaga.

Selain itu, kearifan lokal juga merupakan salah satu wujud kekayaan budaya yang perlu dipegang teguh, khususnya oleh generasi muda, untuk melawan gelombang globalisasi. Dengan demikian, karakter masyarakat lokal tidak pernah pudar. Apalagi yang jelas kearifan lokal ini berasal dari nenek moyang kita dan mereka lebih memahami segala hal terutama yang berkaitan dengan daerahnya. Selain itu, meski ada hikmah dan kebaikan dalam kearifan lokal, namun terkadang sulit dipahami oleh generasi muda saat ini. Sebaliknya, pemikiran yang terlalu modern bisa lebih merugikan, terutama terhadap kearifan lokal yang sudah ada. Padahal, hal tersebut dapat merusak budaya yang ada dan juga alam sekitar.

Makna dan Fungsi Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu

Dalihan artinya tungku yang dibuat dari batu, na artinya yang, tolu artinya tiga. Dalihan na tolu artinya tiga tiang tungku yang dibuat dari batu ditata dengan sedemikian rupa sehingga bentuknya menjadi bulat panjang. Ketiga tungku memiliki panjang kaki 10 cm, panjang lebih kurang 30 cm dan diameter lebih kurang 12 cm ditanamkan berdekatan di dapur yang disediakan dari papan tempat persegi panjang berisi tanah liat yang dikeraskan (Gultom, 1992: 52).

Ketiga dalihan yang ditanam berfungsi sebagai tungku tempat alat masak diletakkan. Besar dalihan harus dibuat sama besar dan ditanam sedemikian rupa sehingga simetris satu sama lain, dan tingginya sama dan harmonis. Dalihan na tolu bukan sekedar alat untuk memasak, namun menyangkut seluruh kehidupan yang bersumber dari dapur. Apabila salah

satu diantara ketiga tungku rusak, maka masakan diatasnya akan tumpah. Ketiga dalihan wajib dijaga agar tidak ada yang rusak, semua harus utuh agar kuat menyangga tungku. Ketiga tungku dalihan adalah simbol dari hula-hula, dongan sabutuha dan boru, periuk yang diletakkan diatas dalihan simbol dari masyarakat. Unsur kekerabatan dalihan na tolu adalah hula-hula (pihak pemberi isteri), dongan tubu (saudara semarga) dan boru (pihak penerima isteri). Cara bersikap masyarakat Batak Toba yang diatur dalam dalihan na tolu, yaitu; somba marhula-hula, manat mardongan tubu, dan elek marboru, yang artinya bersikap sembah/hormat kepada hula-hula (pemberi isteri), hati-hati (bijaksana) terhadap dongan tubu (saudara semarga), dan kasih sayang kepada boru (penerima isteri).Dikatakan dongan sabutuha karena lahir dari rahim (butuha) yang sama yaitu ibu mereka sendiri. Dalam perkembangan selanjutnya yang termasuk kelompok kekerabatan dongan sabutuha ini adalah saudara-saudara laki-laki seayah, saudara-saudara laki-laki senenek, saudara-saudara laki-laki senenek moyang, saudara-saudara laki-laki semarga berdasarkan sistem keturunan kekeluargaan garis laki-laki atau patrilineal. Orang tua dari pihak isteri atau mertua dinamai hula-hula. Dalam hubungan yang lebih luas, keluarga hula-hula, kelompok kekerabatan pihak hula-hula, saudara laki-laki semarga dari hula-hula berdasarkan sistem kekeluargaan prinsip patrilineal, keseluruhannya menjadi hula-hula. Dalam hubungan lebih lanjut bahwa semua saudara perempuan disebut dengan boru atau kelompok penerima isteri.

Etnis Batak Toba sangat menghormati hula-hula karena dialah yang memberi isteri. Isteri adalah pemberi keturunan bagi keluarga suami artinya bahwa hula-hula telah memberi berkat kepada keluarga laki-laki melalui puterinya. Kepada dongan tubu harus hati-hati karena mereka tinggal dalam perkampungan yang sama, halaman yang sama, ladang yang sama. Dengan demikian hampir setiap saat bertemu sangat rentan kecemburuan, persaingan dan perkelahian. Untuk menghindari hal-hal yang demikian maka perlu kehati-hatian. Sedangkan kepada kelompok boru yaitu pengambil isteri harus bersikap mangelek maksudnya membujuk, mengambil hati, mengasihi karena si puteri sudah menjadi bagian marga lain. Sang puteri tidak mendapat apa-apa lagi dari ayah dan saudaranya. Selain itu pihak boru diharapkan sebagai sumber ekonomi bagi hula-hula dalam hal tumpak (sumbangan), tenaga, dan sebagainya (Simanjuntak, 2011: 221).

Selain ketiga elemen yang telah dijelaskan di atas (hula-hula, dongan sabutuha dan boru). Dalihan na tolu juga mempunyai satu elemen “pembantu”. Dasar berpikirnya adalah adakalanya dalihan tidak sempurna, tidak sesuai dengan ukuran alat masak, karena itulah diperlukan batu kecil untuk menopang dalihan. Batu kecil itulah yang dinamakan sihal-sihal (Gultom, 1992: 52).

Adapun yang termasuk kelompok sihal-sihal adalah sahabat, kenalan, teman sekampung, marga lain, dan bahkan suku bangsa lain yang tidak termasuk dalam ketiga golongan fungsional dalihan na tolu. Hal ini senada dengan pepatah Batak yang berkata: “jonok partubu, jonokan parhudul”, artinya dekat hubungan berkerabat adalah lebih dekat hubungan bertetangga. Selain tetangga, sahabat juga sangat berarti dalam kehidupan masyarakat Toba. Hal itu tampak dalam peribahasa berikut: “Sirang marale-ale lobian matean ina”, artinya berpisah dengan teman akrab/sahabat (ale-ale), rasanya lebih dari kematian ibu (Sinaga, 2006: 15-20). Falsafah dalihan na tolu mengedepankan kesetaraan, kesederajatan, sama pentingnya satu sama lain. Tidak ada yang lebih tinggi dan lebih rendah, semuanya sama. Tidak ada diskriminasi, tidak pembedaan baik atas agama, ras, atau golongan. Penulis menemukan ada keutamaan penting tersembul di sini, yaitu “adil”. Disebut adil karena kehidupan dan keluhuran martabat setiap manusia dibela dan dimuliakan (Riyanto, 2013: 79-81).

Sistem kekerabatan dalihan na tolu memiliki beragam fungsi bagi masyarakat di kawasan Danau Toba. Fungsi tersebut antara lain; sebagai prantara sosial yang merupakan sistem tata kelakuan dan pedoman berperilaku masyarakat, dasar pengenalan garis keturunan, mengatur ketertiban jalannya kekerabatan pada setiap individu, menentukan kedudukan, hak dan kewajiban seseorang dalam kehidupan sehari-hari dan berbagai upacara adat, sebagai dasar musyawarah dan mufakat, hingga penyelesaian berbagai permasalahan sosial. Lebih jauh lagi dalihan na tolu berfungsi mengatur mekanisme integritas melalui cara bersikap (somba marhula-hula, manat mardongan tubu, dan elek marboru), menciptakan integrasi melalui perkawinan dan eksistensi identitas individu diantara berbagai marga melalui penarikan garis keturunan patrilineal. Beragam fungsi dalihan na tolu tersebut diaktualisasikan dalam bentuk aktivitas sosial dan berbagai upacara adat.

Pengaruh Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu Terhadap Kepemimpinan di Masyarakat

Jika kita melihat perilaku memilih masyarakat, mereka cenderung mengikuti arah sifat politik lingkungan sosial di mana mereka tinggal. Di antara berbagai hubungan sosial yang ada dalam suatu masyarakat, para ilmuwan politik biasanya mempertimbangkan tiga faktor utama sebagai indikator awal pendekatan sosiologis ini: sosio-ekonomi, agama, dan pemukiman (Roth, 2009: 24). -25).

Karakteristik kelompok sosial dan sosial, seperti usia, jenis kelamin, agama, pekerjaan, latar belakang, dan aktivitas dalam kelompok formal dan informal, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku memilih seseorang. Kelompok sosial ini berperan besar dalam membentuk sikap, persepsi, dan orientasi seseorang. Banyak penelitian menemukan hubungan

nyata antara faktor agama, aspek geografis (regional), faktor kelas atau status ekonomi (terutama di negara maju) dan perilaku memilih (Nursal, 2004: 55-56). Hingga saat ini, latar belakang calon pemimpin masih menjadi pertimbangan dalam pemilihan tokoh masyarakat di kawasan Danau Toba .

Latar belakang tidak hanya didasarkan pada latar belakang pendidikan dan aset lain dari manajer potensial yang berkualitas, tetapi lebih pada aspek sosiologis. Aspek sosiologis tersebut meliputi unsur sistem kekerabatan Sisuan Buru, Raja Huta, marga Rajah, dan Darihan na Tor yang dapat menjadi alat politik calon, dan unsur tersebut biasanya diusung oleh punguan marga (perkumpulan). Dalam proses pemilihan kepala daerah, kepala daerah, aparat pemerintah desa, dan anggota Dewan Perwakilan Rakyat, masyarakat kawasan Danau Toba mempunyai kecenderungan khusus dalam memilih calon pemimpin bagi daerahnya. Komunitas lebih mengutamakan kesamaan marga dibandingkan pemahaman visi, misi, dan pemaparan program yang ditawarkan. Masyarakat cenderung memilih calon yang memiliki hubungan kekeluargaan, baik calon Fula Fula, Dongan Tubu, atau Bolnya. Unsur sisuan banteng, raja huta, atau raja marga dan keturunannya tetap menjadi faktor pendukung terpilihnya seseorang menjadi pemimpin suatu masyarakat.

Hal ini juga terlihat pada pemilihan kepala desa (Hampung). Jika ada keturunan Raja Huta dan Harak Naro (pendatang) yang mencalonkan diri dalam pemilihan kepala desa, Harak Naro tidak dapat mencalonkan diri, dan Harak Naro tidak dapat mencalonkan diri dalam pemilihan menjadi keturunan Raja Futa. Mereka yang menjadi pemimpin terpilih atau mereka yang memenangkan pemilu sering kali menemui kendala di lingkungannya ketika menjalankan peran kepemimpinannya. Kendala tersebut salah satunya disebabkan karena pemimpin terpilih bukan keturunan marga Sisuan Bulu, Raja Huta, Raja Raja, atau marga Bor.

Dalam banyak kasus, para pemimpin tersebut tidak mendapat dukungan dari keturunan atau kerabat raja marga, Sisuan Bulu, Raja Huta, dalam melaksanakan berbagai program yang direncanakan pada tahun . Dalam situasi ini, tujuan kemajuan bersama tidak tercapai. Namun, bergantung pada wilayahnya, ada kepala desa yang dapat mencapai prestasi luar biasa meskipun mereka bukan keturunan Raja Futa. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh Sisuan Buru, raja marga dan raja huta, sangat besar pengaruhnya terhadap berkembang atau tidaknya wilayah tersebut. Berdasarkan kondisi tersebut, jika seorang halak na ro menjadi pemimpin suatu daerah, maka orang tersebut akan menggunakan pendekatan kekerabatan untuk mempengaruhi keturunan raja-raja Huta ke dalam keluarganya, seperti melalui tata cara perkawinan ke dalam marga raja Huta ingin meminta dukungan Anda.

Sistem Organisasi Kemasyarakatan dan Kekerabatan Masyarakat Karo

Batak Karo memiliki sistem organisasi sosial berdasarkan sistem kekerabatan yang disebut rakut sitelu. Secara harfiah arti rakut sitelu adalah ikatan yang menjadi satu (rakut = ikat, sitelu yang tiga). Dalam praktik sosialnya rakut sitelu terbentuk dari hubungan perkawinan yang kemudian membentuk pranata sosial dengan menempatkan tiga unsur keluarga yaitu pihak pemberi dara disebut kalimbubu dan pihak penerima dara disebut anak beru dan pihak saudara dari kedua belah pihak masing-masing disebut senina. Ketiga unsur keluarga ini membentuk sistem kekerabatan yang menjadi tradisi masyarakat Batak Karo. Masing-masing unsur keluarga dalam sistem rakut sitelu memiliki perannya masing-masing. Kalimbubu adalah pihak yang paling dihormati dan memegang peranan sebagai penasihat atau konsultan yang berkaitan dengan peristiwa adat seperti perkawinan, pendirian rumah, atau juga pada peristiwa kematian. Sistem kekerabatan lain yang turut mempererat hubungan kekerabatan adalah “marga.” Bagi masyarakat Batak pada umumnya, marga menjadi panggilan yang terhormat bagi seseorang. Penempatan marga diletakkan di belakang nama pertama, misalkan Gunawan Tarigan, Gunawan (nama pertama), Tarigan (marga). Bahkan dalam pergaulan sehari-hari, panggilan marga pada seorang suku Batak merupakan hal yang lazim. Rasinta Tarigan mengatakan: “Memanggil marga bagi orang Batak itu menunjukkan keakraban dan terdengar lebih sopan” (Tarigan, wawancara 20 April 2010).

Jumlah marga dan sub marga pada orang Batak Karo cukup banyak, sehingga pada 3 Desember 1995 atas Keputusan Kongres Kebudayaan Karo ditetapkan pemakaian marga hanya berdasarkan “marga silima” yaitu Ginting, Karo-Karo, Perangin-angin, Sembiring, dan Tarigan (Prinst, 2004:42). Di atas telah dijelaskan, bahwa sistem kekerabatan masyarakat Karo dapat dilihat dari penggunaan marga, termasuk kedudukan dan fungsinya dalam adat istiadat telah diatur secara turun-temurun. Demikian juga status keluarga (Kinship) juga di atur oleh adat istiadat berdasarkan ruang ketika berada di dalam rumah adat (jabu). Berdasarkan posisi ruang yang mereka tempati, maka seorang kepala keluarga akan menjalankan segala fungsi kewajiban dan haknya berdasarkan adat istiadat. Sistem kekerabatan Batak Karo merupakan implementasi dari sifat gotong royong dan kebersamaan dalam praktik kehidupan sosial dan spiritual. Sifat kegotongroyongan ini meningkat dalam berbagai tindakan termasuk dengan pendirian rumah adat berikut ragam hiasnya atau gerga. Bahkan dalam kaitan ini Nande Erni mengatakan: “dengan berkurangnya jumlah rumah adat saat ini, dikhawatirkan generasi mendatang khususnya orang Karo akan kehilangan adatnya” (Erni, wawancara 3 Juni 2010).

Pernyataan ini memberikan gambaran tentang pentingnya rumah adat sebagai tempat interaksi sosial dan terbentuknya norma-norma sosial dalam kehidupan sehari-hari

Sistem Kekerabatan Rakut Sitelu Pada Masyarakat Karo

Pandangan masyarakat mana pun tidak lengkap tanpa melihat sistem kekerabatannya. Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis antar individu, kelompok, dan antar individu dengan kelompok. Hubungan sosial melibatkan hubungan antara individu dan kelompok yang saling mempengaruhi, mengubah, dan meningkatkan perilaku. Masyarakat Mandarin bukan satu-satunya masyarakat yang mempunyai sistem kekerabatan, masyarakat Karo juga mempunyai sistem kekerabatan yang disebut rakut sitelu. Secara etimologi rakut artinya ikatan dan sitelu artinya tiga, jadi rakut sitelu artinya ikatan tiga. Rakut Sitelu artinya setiap individu Karo tidak dapat dipisahkan dari keluarganya. Namun sebagian orang mengartikannya sebagai Sankep Ngeru (kelengkapan hidup). Lacto Shitel kadang juga disebut Dariken Shitel.

Secara etimologis, daliken sitelu berarti tiga tungku (Daliken: batu tungku, Sitelu: Arti Dariken Shitel mengacu pada kenyataan bahwa masyarakat Kalo Batak tidak lepas dari kompor yang digunakan sebagai penerangan (memasak) untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Sedangkan unsur dan format Lacto citelle adalah: Karinbubu mengartikan sebagai pihak keibuan dalam keluarga. Senbuyaku atau Senina. Hal ini diartikan sama dengan Kahangi, teman laki-laki dari marga, baik secara biologis maupun sedarah. Saat ini, terdapat anak suku Belue dari pihak ayahnya. Kedudukan Karinbubu di Rakut Shitel adalah yang tertinggi, sehingga Karinbubu adalah perempuan pencari nafkah dan sangat dihargai dalam sistem kekerabatan masyarakat Batak Karo. Masyarakat Karo Batak percaya bahwa Karinbubu adalah pembawa berkah. Segala sikap memberontak yang merugikan Karinbubu sangat tercela dan tidak akan ditoleransi. Dalam hal pemberian nasehat, setiap nasehat yang diberikan Karinbubu dalam Dewan Keluarga merupakan sumbangsih yang patut dihormati dan diapresiasi. Ini adalah lokasi yang sama dengan milik Mora di "Darihan Na Tor". Selanjutnya Anak Ber adalah pihak yang mengambil istri atau mengambil perempuan untuk dinikahkan. Anak Beru juga disebut sebagai Hakim Moral karena tugasnya menyelesaikan konflik yang muncul di keluarga Karinbubu. Sedangkan Senina memiliki saudara berdasarkan marga yang sama. Tugas Senina adalah memimpin diskusi dalam pembicaraan dan menjadi pemisah dalam diskusi tradisional untuk menghindari gesekan ketika membahas tugas yang dilimpahkan kepada anak beru. Kajian ini sangat unik dan menarik karena memungkinkan kita mengetahui kekayaan budaya masyarakat di Indonesia. Rupanya mereka mempunyai kesamaan nilai-nilai budaya yang menjaga persatuan dan perdamaian dalam bentuk sistem

kekerabatan sebagai wadah tercapainya pembangunan perdamaian dalam masyarakat multikultural dan multiagama. Seperti yang Anda lihat, masyarakat Mandailing Kabupaten Tanah Karo, Kabanjahe, merupakan tuan rumah budaya Dariha Na Tolu, suatu cara hidup yang mengatur sistem kehidupan tradisional, sosial, dan keagamaan.

Secara khusus, hubungan antara orang Batak Mandailing sebagai pendatang Muslim dengan orang Batak Kalo yang sebagian besar penduduknya beragama Kristen ditampilkan di sini. Hal ini dianggap penting. Hal ini disebabkan ketidakharmonisan seringkali disebabkan oleh kurangnya atau ketidakmampuan sarana budaya untuk menyesuaikan keberagaman masyarakat, dan kadang-kadang disebabkan oleh munculnya rasa superioritas penduduk asli terhadap pendatang asing atau kurangnya pola adaptasi populasi imigran. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagai masyarakat adat, masyarakat Karo sangat terbuka terhadap siapapun yang ingin datang dan menjalin hubungan dengan mereka, tanpa mempersoalkan agama atau budaya atau suku lain. Sebab aspek agama, budaya, dan suku bukanlah tolak ukur kedudukan seseorang dalam masyarakat. Sebaliknya, sebagaimana dijelaskan oleh Maradon Siregar, seorang tokoh adat Mandailing yang mempunyai pengaruh besar terhadap masyarakat Mandarin, maka masyarakat Mandailing sebagai pendatang berinteraksi dengan penduduk asli Tanah Karo dan mengembangkan pola adaptasi yang baik dapat terbentuk. Tanah Karo perkembangan Islam khususnya di daerah Kabanjahe. Pasalnya, masyarakat Mandailing memiliki sikap bijak yang menyesuaikan diri dengan baik dengan adat, budaya, dan karakter masyarakat Batak Karo.

Merdang Merdem

Merdang Merdem merupakan salah satu bentuk dialog perilaku yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Batak Kabanjahe, baik dalam pekerjaan, kegiatan sosial, maupun kegiatan keagamaan, dan dapat memberikan suasana yang positif. Dialog perilaku ini berbentuk aktivitas, misalnya kolaborasi dalam segala aktivitas kehidupan sehari-hari. Masyarakat Batak Mandailing Kabanjahe terdiri dari agama dan budaya yang berbeda-beda dan saling bekerjasama berdasarkan ikatan bertetangga dan kekerabatan. Suatu upaya bersama oleh sejumlah besar orang yang bertujuan untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu yang dianggap sebagai kepentingan umum. Integrasi budaya dan agama yang terjadi pada masyarakat Batak Tanah Karo diwujudkan di kawasan ini sebagai penerapan nilai-nilai yang ada pada masyarakat Batak Mandailing dan Batak Karo. Studi tersebut menemukan kegiatan tradisional yang dibalut dengan simbol keagamaan, termasuk perayaan kelahiran, pernikahan, dan kematian. Prosesi agama berbeda berlangsung di bagian tertentu, sementara penganut masing-masing agama ikut serta dalam acara adat tersebut. Acara adat merupakan rangkaian

dari unsur keagamaan yang tidak dapat dipisahkan. Karena adat selalu dikaitkan dengan aspek religiusitasnya sendiri berdasarkan warisan nenek moyangnya. Saat ini warna religi semakin dominan dalam segala kegiatan adat. Selain kegiatan adat, saling mengajak, saling membantu, dan menyapa dalam upacara keagamaan saat kelahiran, pernikahan, dan kematian. Partisipasi lintas agama pada masyarakat Batak di Kecamatan Kabanjahe sangat tinggi, terutama akibat peristiwa kematian.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dan pembahasan dan analisis yang dilakukan, maka dapat ditarik simpulan bahwa di tengah intensitas interaksi masyarakat yang multikultur dan multireligius dalam konteks era globalisasi saat ini, masyarakat sangat membutuhkan sebuah konsensus atau kesepakatan bersama berupa nilai maupun norma baik dari budaya maupun agama yang akan dijalankan bersama untuk menghadapi tantangan hidup secara bersama-sama. Demi keberlangsungan hidup bersama dan untuk menghindari potensi konflik maka masyarakat Batak di Tanah Karo perlu menghadirkan proses bina-damai berupa system kekerabatan yang akan mengatur kehidupan masyarakat dalam tatanan kerukunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Sajali, H. DKK. (2023). Rakut Sitelu As A Brand Of Religios Moderation Media In North Sumatera. *Jurnal Studi Islam dan Humanoira*. Vol 21. No 1. (0215.837X).
- Erdynsah, F. (2011). Simbol dan Pemaknaan Gerga Pada Rumah Adat Batak Karo Di Sumatera Utara. Vol 7. No 1.
- Halimah, L. DKK. (2021). Eksistensi Budaya Eksturtur atau Tradisi Santun Bertegur Sapa Pada Komunitas Persadaan Batak Karo Kota Cimahi. vol 16. No 1.
- Firmando, Boni, H. (2021). Kearifan Lokal Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu Dalam Merajut Harmoni Sosial Di kawasan Danau Toba. *Journal Anthropological*. Vol 5. No 1.
- Fitriani. (2018). Membangun Bina Damai Melalui Sistem Kekerabatan (Dalihan Na Tolu dan Rakut Sitelu) Di Kabanjahe Kabupaten Tanah Karo. *Jurnal UINSU*. Vol 1. No 2. (2622-2019)
- Wulandari, N. P. A. D. (2021). EKSISTENSI RAKUT SITELU DALAM KOMUNIKASI BUDAYA PADA SUKU KARO SUMATERA UTARA. *COMMUNICARE*, 2(1), 81-90.
- Damanik, D. W. P. S. (2023). ANKAI SITELU: KOREOGRAFI TERINSPIRASI

DARI SISTEM KEKERABATAN PADA MASYARAKAT KARO. Pixel: Jurnal Ilmiah Komputer Grafis, 16(2), 58-80.

Firmando, H. B. (2021). Kearifan Lokal Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu dalam Merajut Harmoni Sosial di Kawasan Danau Toba. Aceh Anthropological Journal, 5(1), 16-36.

Priyono, C. D., & Siregar, I. (2021). Degradasi nilai-nilai kearifan lokal Dalihan na Tolu pada remaja di kota padangsidempuan. Jurnal Education and development, 9(4), 346-353.

Lubis, M. N., & Joebagio, H. (2019). Eksistensi Dalihan Na Tolu sebagai Kearifan Lokal dan Kontribusinya dalam Pendidikan Karakter. Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora, 1(03), 31-38.